

## B A B I

### P E N D A H U L U A N

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

↳ Peranan bahasa dalam kehidupan manusia sangat besar. Berbagai aktivitas kehidupan manusia selalu melibatkan bahasa. Bahasa tidak hanya sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai tanda untuk mengetahui asal-usul seseorang, tingkat pendidikan, status sosial.

Bahasa dan masyarakat pemakainya memiliki kaitan yang sangat erat. Nababan (1993:50) memberikan konsepsi tentang keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat pemakainya, bahwa bahasa sebagai suatu bagian dari subsistem kebudayaan merupakan bagian inti dan terpenting dari kehidupan. Konsep di atas mengandung pengertian bahwa kebudayaan yang merupakan hasil budidaya manusia tidak akan terjadi tanpa adanya bahasa.

↳ Sebagaimana halnya masyarakat, bahasa juga memiliki variasi. Menurut Kridalaksana (1974:12) variasi bahasa ini ditentukan oleh faktor waktu, faktor tempat, faktor sosiokultural dan faktor medium pengungkapan. Adanya kelompok-kelompok sosial yang ditandai dengan perbedaan jenis kelamin, umur, profesi

menunjukkan identitasnya. Ciri-ciri itu misalnya, ditandai dengan bentukan-bentukan dan penggunaan kata-kata tertentu yang menandai konsep-konsep tertentu yang mencerminkan realitas kelompok sosial. Dengan demikian terlihatlah perbedaan antara ragam bahasa kelompok sosial tertentu dengan kelompok sosial yang lain.

Ilmu yang mempelajari ragam dan variasi bahasa ini disebut sosiolinguistik. Fishman (1972:4-7) mengatakan bahwa, sosiolinguistik merupakan studi tentang ciri-ciri khusus variasi bahasa, ciri-ciri khusus pemakainya, dan ciri-ciri khusus tingkah laku bahasa, sebagai tiga unsur yang saling berkaitan yang berwujud interaksi, perubahan timbal balik di dalam masyarakat penutur bahasa. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tidak ada bahasa dan masyarakat yang bercorak satu dan bahasa sebagai refleksi masyarakat tidak bercorak satu pula. Sedangkan kelompok sosial terbentuk akibat satuan-satuan dari masyarakat dan mempunyai hubungan erat antara variasi bahasa dan lingkungan sosialnya.

Telah disebutkan di atas bahwa beberapa penentu adanya variasi bahasa adalah faktor tempat dan faktor sosio kultural. Pada dasarnya, kedua faktor itu menimbulkan adanya dialek, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis misalnya : bahasa Madura dialek Bangkalan, berbeda dengan dialek Pamekasan. Begitu juga bahasa Indonesia dialek Jakarta, berbeda dengan bahasa Indonesia dialek Surabaya. Masing-masing memperlihatkan ciri khasnya tersendiri,

meskipun masih dalam satu bahasa. Yang dimaksud dengan dialek sosial adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan peran sosial masyarakatnya (Kridalaksana, 1974:13).

Penggunaan ragam-ragam dan dialek-dialek tersebut sebagai sarana komunikasi, biasanya terikat oleh situasi dan tempat serta memiliki keakraban yang dapat dirasakan oleh penutur ragam tersebut. Penelitian tentang ragam dan dialek-dialek pernah dilakukan oleh beberapa orang. Salah satu diantaranya adalah tinjauan ragam bahasa remaja oleh Boen S. Oemarjati (1982) dan penelitian dialek Jakarta oleh Muhajir (1984) dan Abdul Chaer (1976). Pemakaian dialek Jakarta ini sudah cukup meluas. Ia tidak hanya dipakai sebagai bahasa pergaulan di pasar, antar tetangga, dan lain-lain, tetapi juga pada berbagai media massa, yaitu media elektronik dan media cetak.

Bertalian dengan meningkatnya kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan, prestise dialek Jakarta pun ikut menanjak. Para pemuda dari berbagai daerah yang pernah tinggal di Jakarta, setelah kembali ke daerah masing-masing, dengan bangga menggunakan dialek Jakarta atau unsur-unsurnya yang khas Jakarta untuk memperlihatkan identitasnya sebagai anak ibukota. Malahan menurut kesan banyak orang, di kota-kota di luar Jakarta, dialek Jakarta atau unsur khasnya banyak dipakai oleh kalangan muda, juga oleh anak-anak muda yang belum pernah menginjak kota Jakarta (Muhajir, 1984:9). Dialek Jakarta yang dipakai di luar Jakarta itu adalah dialek Jakarta yang oleh Stephen Wallace disebut sebagai

dialek Jakarta Modern (Muhajir,1976a).

Masuknya warna Betawi dalam media massa (elektronik maupun cetak), mungkin merupakan indikasi besarnya pengaruh bahasa yang hidup dalam subkultur remaja Jakarta ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Dengan demikian tidaklah mengherankan jika Ben Anderson (dalam Muhajir,1984:9), menggambarkan hubungan dialek Jakarta dengan bahasa Indonesia, sebagai dua variasi bahasa yang masing-masing dipergunakan penduduk dalam situasi formal dan informal. Selanjutnya digambarkan pula sebagai tingkat ngoko untuk dialek Jakarta dan tingkat kromo untuk bahasa Indonesia.

Didukung oleh media massa, baik surat kabar, majalah, televisi maupun radio, dialek Jakarta dapat menyebar dan dikenal oleh masyarakat luar Jakarta lebih dari semua bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, tidaklah terlalu gegabah dugaan bahwa dialek Jakarta akan menjadi bahasa lisan tidak resminya bahasa Indonesia (Muhajir,1976a ; Firman Muntaco,1976).

Besarnya pengaruh dialek Jakarta dalam kehidupan remaja mungkin disebabkan semakin banyaknya penggunaan dialek ini dalam media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Radio FM misalnya, sebagai salah satu jenis media massa yang kebanyakan dikonsumsi oleh para remaja, tampaknya memiliki bentuk bahasa tersendiri dalam penyajiannya, yang cenderung menggunakan dialek Jakarta.

Menurut Muhajir (1984:10), mengungkapkan bahwa penelitian-penelitian tentang dialek Jakarta telah dilakukan orang meskipun belum terlalu banyak, yaitu masa sebelum perang, para sarjana Belanda, yaitu Van der Tuuk(1879-1912), memberikan informasi tentang dialek ini dalam kamus besarnya Kawi-Bali-Belanda. H.A.Von de Wall(1897;1901;1908), melukiskan permainan dan nyanyian anak-anak Jakarta. Lie Kim hok (1884) dan Kwee Kek Beng (1923) menuliskan semacam buku pelajaran tata bahasa dialek Jakarta, yang disusunnya berdasarkan konsep tata bahasa Barat dengan istilah-istilah Melayu.

Muhajir (1984:10) mengungkapkan bahwa pada masa sekarang tulisan pertama yang berupa deskripsi struktur dialek ini ditulis oleh Muhadjir (1964) yang mencoba melukiskan secara singkat struktur fonologis dan morfologis subdialek Dalam Kota. Skets struktur ini kemudian disusul oleh tulisan yang lebih luas, yang disusun oleh Kay Ikranagara untuk disertasinya di Universitas Hawaii.

Muhajir (1984:10) mengungkapkan bahwa sebagai tambahan informasi tentang sistem fonem dialek Jakarta, Lukman Hakim(1969) menulis artikel singkat tentang fonem /h/. Kemudian menyambut analisis fonologi Hans Kahler (1966) dan ulasan Teeuw (1966), Muhadjir menulis kembali tentang fonem vokal (1972a).

Muhajir (1984:11), mengungkapkan bahwa skets singkat struktur dialek Jakarta, dengan judul Logat Jakarta ditulis oleh Khalid Hussain (1974), Farida Soemargono, (1974) juga menulis analisis singkat tentang struktur dan kosa kata dialek Jakarta

dengan memakai korpus nyanyian populer yang memakai dialek Jakarta, yang dibawakan oleh Benyamin.S., telah dicoba dibahas lebih terperinci antara lain tentang struktur morfologis dan hubungannya dengan struktur kalimat verbal dikemukakan oleh Muhadjir (1974). Oleh penulis yang sama telah dibahas pula beberapa masalah yang bertalian dengan proses reduplikasi dalam dialek ini pada tahun 1975.

Beberapa masalah yang bertalian dengan sosiolinguistik mendapat perhatian pula. Stephen Wallace (1976), seorang sarjana Amerika yang menulis disertasi untuk Universitas Cornell, mengambil pokok tentang dimensi linguistik dan sosial dan hubungannya dengan variasi fonologis. Sebagian dari isi buku ini kemudian disusun menjadi artikel singkat : Korelasi Variasi Fonologis dan Masyarakat Pemakainya. Dalam pada itu Lumintang (1976) meneliti pula tentang pemakaian dialek Jakarta oleh murid sekolah menengah atas Jakarta. Hasil penelitian ini antara lain menemukan bahwa dialek Jakarta dipakai berdampingan dengan Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian mengenai fungsi dan kedudukan dialek Jakarta, juga dilakukan oleh Muhadjir, dan kawan-kawan (1979). Kemudian M.Dj.Nasution, dan kawan-kawan (1994), membuat penelitian mengenai sistem sapaan dialek Jakarta.

Muhajir (1984:11) mengungkapkan bahwa informasi berkenaan dengan keadaan dialek Jakarta subdialek Pinggiran, dapat kita peroleh dari skripsi sarjana yang ditulis oleh Patmadiwiria (1965) yang menguraikan hubungan Bahasa Indonesia dan dialek

Jakarta di Tangerang, yang antara lain juga memuat deskripsi fonologi dialek Jakarta subdialek Pinggiran. Sebuah laporan latihan penelitian dialektologi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang mengambil data dari daerah perbatasan Jakarta-Bogor, memuat pula analisis fonologi subdialek pinggiran, yang dapat dibaca dari laporan tim peneliti Lembaga Bahasa dan Kesusastraan dan Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1966). Dari laporan itu dapat dibaca kosa kata yang bertalian dengan kehidupan desa pinggiran kota Jakarta. Laporan penelitian yang lain, yaitu mengenai struktur dialek Jakarta oleh Hasan Alwi, dan kawan-kawan (1982), yang merupakan proyek penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Erwina Burhanuddin(1982), membuat laporan penelitian tentang kata tugas dialek Jakarta. Emzir(1983), membuat laporan penelitian tentang frase verbal dialek Jakarta. Sebuah laporan penelitian tentang fonologi dialek Jakarta : sistem fonem vokal, ditulis oleh Sri Suhita (1983).

Dari bidang perkamusan, dapat dicatat kamus kecil Dialek Jakarta-Bahasa Jerman, oleh seorang sarjana Jerman Hans Kahler(1966), yang merupakan daftar kata beserta keterangan kesamaannya dengan salah satu bahasa daerah atau bahasa asing yang dianggapnya sebagai asal kata-kata tersebut(dalam Muhajir,1984:11). Kamus dialek Jakarta Bahasa Indonesia telah disusun pula oleh seorang sarjana kelahiran Jakarta, Chaer(1976). Chaer(1978), juga menulis sebuah laporan penelitian tentang

komponen segmental sintaksis dialek Jakarta. C.D. Grijns(1991) menulis disertasi yang melukiskan peta dialek Jakarta beserta subdialeknya.

Dari sejumlah penelitian-penelitian tentang dialek Jakarta tersebut, dapat diketahui bahwa semua obyek dan informan penulis untuk meneliti penggunaan dialek Jakarta oleh penyiar radio FM di Surabaya dan Sidoarjo, yang penyiar-penyiarnya bukan penutur asli dialek Jakarta, dan pendengar radio-radio FM tersebut, yang sebagian besar juga bukan penutur asli dialek Jakarta.

Diasumsikan bahwa dialek Jakarta yang dipakai oleh penyiar-penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta dan digunakan di luar Jakarta akan memiliki warna yang agak berbeda dengan dialek Jakarta sebagaimana yang digunakan oleh penutur asli. Ini segi menariknya dan menjadi alasan peneliti untuk menelitinya.

## 1.2. Pembatasan Masalah

Dari sejumlah radio FM yang ada di Surabaya dan Sidoarjo yaitu PRO FM, Metro FM, RRI, GIGA FM, Suara Surabaya FM, Istara FM, EBS FM, Today FM, Wijaya FM, SCFM, Merdeka FM, MTB FM, dipilih tiga radio, yaitu radio EBS FM Surabaya, radio Istara FM Surabaya, dan radio GIGA FM Sidoarjo, sebagai sumber penelitian, karena menurut penelitian penulis dan informasi dari PRSSI (Persatuan Radio Siaran Swasta Indonesia) diantara sejumlah radio FM tersebut, penggunaan dialek

Jakarta di ketiga radio ini tampak dominan.

Penelitian tentang penggunaan dialek Jakarta oleh penyiar-penyiar radio Era Bima Sakti (EBS), radio GIGA dan radio Istara dapat dilakukan dari beberapa aspek, yaitu aspek fonologis, aspek morfologis, sintaksis, dan leksikal. Tetapi dalam penelitian ini aspek sintaksisnya tidak diteliti, karena menurut pengamatan penulis, aspek sintaksis dalam dialek Jakarta yang digunakan oleh penutur asli dialek Jakarta dengan dialek Jakarta yang digunakan oleh penyiar-penyiar radio EBS, radio GIGA dan radio Istara tidak banyak terdapat perbedaan.

Penyiar-penyiar di tiga radio tersebut, ada yang pernah tinggal di Jakarta dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, mereka ini bahasanya tidak ikut dipertimbangkan sebagai data, karena dianggap sebagai penutur asli dialek Jakarta, dan bahasanya masih sangat kuat terpengaruh oleh dialek Jakarta yang asli. Sedangkan penelitian ini hanya dilakukan pada penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah, menjadi :

1. Bagaimanakah penggunaan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio GIGA FM dan radio Istara FM jika ditinjau dari aspek fonologisnya?
2. Bagaimanakah penggunaan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio GIGA FM dan radio Istara FM jika ditinjau dari

aspek morfologinya?

3. Bagaimanakah penggunaan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio GIGA FM dan radio Istara FM jika ditinjau dari aspek leksikalnya?

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio Istara FM dan radio GIGA FM ditinjau dari aspek fonologisnya.
2. Untuk mendeskripsikan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio Istara FM dan radio GIGA FM ditinjau dari aspek morfologisnya.
3. Untuk mendeskripsikan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio Istara FM dan radio GIGA FM ditinjau dari aspek leksikalnya.

#### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan linguistik di Indonesia, dan dapat menambah pengetahuan tentang dialek Jakarta itu sendiri. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa linguistik yang ingin meneliti tentang dialek Jakarta.

### 1.6. Landasan Teori

Yang membatasi masalah dalam penelitian ini adalah aspek fonologis, aspek morfologis, dan aspek leksikal dalam dialek Jakarta, yang digunakan oleh para penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta.

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa tertentu, menurut fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam bahasa tersebut (Verhaar,1992:36).

Objek fonologi adalah fonem, yaitu suatu bunyi yang mempunyai fungsi untuk membedakan arti kata itu dari kata yang lain. Fonem setiap bahasa dapat dibagi atas: fonem segmental dan fonem supra-segmental (Pateda,1990:61). Fonem segmental adalah fonem yang dapat dianalisis keberadaannya, sedang fonem suprasegmental adalah fonem yang keberadaannya harus bersama-sama fonem segmental. Fonem segmental dapat dibagi atas: vokal dan konsonan. Perbedaan antara vokal dan konsonan hanya terletak pada ada tidaknya halangan, ketika bunyi-bunyi itu difonasikan. Jika bunyi itu mendapat halangan ketika difonasikan, maka fonem tersebut, disebut konsonan. Jika bunyi itu keluar secara leluasa ketika difonasikan, maka bunyi tersebut, disebut vokal (Pateda,1990:61).

Ilmu yang mempelajari bentuk, bentuk kata dan perubahan bentuk kata, serta makna yang muncul akibat perubahan bentuk itu, disebut morfologi (Pateda,1990:71).

Objek morfologi adalah morfem dan kata. Morfem ada yang dapat berdiri sendiri dan berfungsi sebagai ujaran, yang disebut morfem bebas, sedangkan morfem yang harus dilekatkan pada morfem lain

untuk membentuk kata yang berfungsi dalam ujaran, disebut morfem terikat (Pateda,1990:75).

Semua afiks dapat disebut morfem terikat. Dalam bahasa Indonesia, terdapat jenis-jenis afiks (Kridalaksana,1992:28), antara lain : prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar, infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar, sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar, simulfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental, yang dileburkan pada dasar, dalam bahasa Indonesia dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk. Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur yang berfungsi sebagai satu morfem terbagi dan satu makna gramatikal. Superfiks, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri suprasegmental, atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini merupakan gabungan beberapa afiks, yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal sendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan.

Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki makna atau arti (Pateda,1990:91). Makna suatu ujaran dapat berupa makna leksikal, yaitu makna yang kurang lebih tetap, yang mempunyai setiap kata, dan makna gramatikal, yaitu makna yang muncul akibat keberadaan kata tersebut dalam sebuah kalimat (Pateda,1990:92).

Pemakaian bahasa itu bersifat aneka ragam, maksudnya selain bahasa itu dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam bahasa itu sen-

diri, seperti yang disebutkan di atas, yaitu aspek fonologis, morfologis dan leksikal, bahasa dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa. Faktor-faktor di luar bahasa tersebut adalah faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik itu di antaranya adalah faktor sosial dan faktor situasional. 'Ketika aktivitas bicara berlangsung, ada dua faktor yang turut menentukan, kedua faktor itu adalah faktor situasional dan faktor sosial' (Appel et al 1976:22). Faktor-faktor sosial di antaranya berupa status sosial (tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan), umur, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan faktor situasional antara lain, siapa yang menjadi peserta tutur, kepada siapakah tutur itu ditujukan, dan bahasa apakah yang dipergunakan.

Setiap masyarakat bahasa mempunyai bahasa tertentu. Dalam setiap bahasa terdapat pula variasi-variasi dari bahasa tersebut. Variasi itu ditentukan oleh letak geografis, tata tingkat dalam masyarakat, atau juga ditentukan oleh profesi masing-masing kelompok penutur dalam batas-batas saling mengerti.

Variasi-variasi bahasa yang ditentukan oleh letak geografis disebut dialek (Nababan, 1993:14). Moeliono (1990:204), menyebutkan bahwa dialek adalah ujaran yang khas dimiliki oleh suatu tempat atau daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum atau disebut juga logat. Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet 1967:70 dalam Ayatrohaedi; 1979:2), Ciri lain yakni :

1. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama.
2. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa (Pateda,1990:53), jadi dapat dikatakan bahwa dialek merupakan ujaran yang digunakan di suatu tempat dan memiliki kemiripan dengan bahasa yang umum.

Dialek itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu dialek geografis dan dialek sosial. Dialek geografis adalah dialek yang memperlihatkan ciri khas daerahnya tersendiri, meskipun masih dalam satu bahasa. Sedangkan dialek sosial adalah variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan peran sosial masyarakat (Kridalaksana,1974:13). Penggunaan dialek-dialek tersebut, sebagai sarana komunikasi biasanya terikat oleh situasi dan tempat, serta memiliki keakraban yang dapat dirasakan oleh pemakai-nya

Salah satu dialek yang dibahas pada penelitian ini adalah dialek Jakarta. Kedudukan dialek Jakarta pada masa lampau mungkin tidak sepenting sekarang. Dialek Jakarta tidak hanya dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, tapi juga pada berbagai media massa (elektronik maupun cetak). Seiring dengan perkembangan Jakarta sebagai pusat pemerintahan, perdagangan dan pendidikan, prestise dialek Jakarta ikut menanjak. Anak-anak muda dari daerah yang pernah tinggal di Jakarta, kembalinya ke daerahnya, dengan bangga menggunakan

dialek Jakarta (Muhajir,1984:9). Malahan menurut kesan banyak orang, di kota-kota di luar Jakarta, dialek Jakarta atau unsur-unsur khasnya banyak dipakai oleh kalangan muda, juga oleh anak-anak muda yang belum pernah menginjak kota Jakarta (Muhajir,1984:9). Dialek Jakarta yang dipakai di luar Jakarta itu adalah dialek Jakarta yang oleh Stephen Wallace (1976) disebut sebagai dialek Jakarta Modern.

Didukung oleh alat-alat media massa, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dialek Jakarta mempunyai kesempatan untuk menyebar dan dikenal oleh masyarakat di luar kota Jakarta, lebih dari semua bahasa daerah lainnya di Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, tidaklah mustahil dugaan bahwa dialek Jakarta akan menjadi bahasa lisan tidak resminya Bahasa Indonesia (Muhajir,1976a ;Muntaco,1976).

### 1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (Djajasudarma, 1993:3). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Istilah deskriptif ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret, yaitu paparan seperti adanya. Bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan

bahasa oleh penutur-penuturnya. (Sudaryanto,1992:62). Dengan demikian, dari metode ini dapat diketahui gambaran mengenai penggunaan dialek Jakarta oleh penyiar di radio-radio FM Surabaya dan Sidoarjo pada masa dewasa ini.

#### 1.7.1. Penentuan Lokasi Penelitian

Dipilihnya tiga radio FM, yaitu radio Istara FM, EBS FM, dan GIGA FM, yang berlokasi di Surabaya dan Sidoarjo, sebagai lokasi penelitian, karena radio-radio ini mempunyai alasan administratif yang berlaku bagi para calon penyiarinya, yaitu harus bisa berkomunikasi dalam dialek Jakarta. Radio-radio FM ini juga dianggap dapat mewakili radio-radio FM di Surabaya dan Sidoarjo karena penggunaan dialek Jakarta oleh para penyiar yang bukan penutur asli dialek Jakarta di ketiga radio ini, terlihat sangat dominan.

#### 1.7.2. Teknik Pengumpulan Data

Berbagai teknik dapat ditempuh di dalam mengumpulkan data lisan, antara lain: sadap rekam, teknik catat, wawancara dengan rekaman atau catatan (Djajasudarma,1993:3).

Dalam tahap ini data dikumpulkan dengan jalan merekam siaran yang dilakukan oleh penyiar, tanpa sepengetahuan penyiar. Manakala dalam pengumpulan data digunakan alat perekam, disebut teknik rekam (Sudaryanto,1992:33). Selain itu, dilakukan wawancara dengan penyiar dan pihak-pihak terkait, seperti, bagian personalia, penanggung jawab radio, dan lain-lain. Hal ini untuk

menunjang validitas data. Hasil wawancara ini kemudian dicatat. Teknik yang dilakukan dengan mencatat data-data yang diperoleh, disebut teknik catat (Sudaryanto,1992:33).

Teknik catat ini juga dilakukan pada saat penulis men-transkripsikan data-data yang sudah terekam dalam pita kaset. Transkripsi yang digunakan dalam mencatat data, dapat bersifat fonetis, fonemis, atau ortografis, bergantung pada aspek mana penelitian itu dilakukan (Sudaryanto,1992:58).

Jadi tahapan atau teknik pengumpulan data berakhir dengan transkripsi dan tataan data yang sistematis, dan ditandai oleh transkripsi serta tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto,1992:57-58).

Adapun data-data yang sudah terekam itu, kemudian diklasifikasi menjadi tiga, berupa data fonologis, data morfologis dan data leksikal.

### 1.7.3. Teknik Analisis Data

Setelah data-data itu terkumpul, kemudian dianalisis agar sampai pada pemahaman atau maksud penelitian. Untuk menganalisis data dari aspek fonologis, data ditranskrip secara fonetis terlebih dahulu. Dari hasil transkripsi tersebut, selanjutnya dilihat apakah kata yang mereka lafalkan, fonemnya merupakan fonem bahasa Indonesia dialek Jakarta yang sesuai dengan asal katanya. Dari sini dapat diketahui fonem-fonem bahasa Indonesia dialek Jakarta apa sajakah yang mereka gunakan.

Sebelumnya perlu diketahui, untuk data morfologis dan

leksikal, data ditranskrip secara ortografis. Untuk menganalisis data dari aspek morfologis, sebagai langkah awal, memisahkan afiks dari kata-kata berimbuhan yang bentuk dasarnya berasal dari bahasa Indonesia dialek Jakarta. Langkah berikutnya mencari arti bentuk dasar kata tersebut dalam kamus dialek Jakarta serta mencari arti gramatikal afiks tersebut, sesuai dengan konteks kalimat.

Dari hasil analisis tersebut di atas, kemudian diperoleh simpulan yang relevan dengan tujuan penelitian. Sebagai penunjang analisis penelitian ini dilengkapi pula dengan studi pustaka.

Adapun tahapan atau teknik analisis data berakhir dengan penemuan suatu kaidah, betapapun sederhana dan atau sedikitnya kaidah itu. Dalam hal ini, rumit dan banyaknya kaidah yang ditemukan bukanlah menjadi ukuran, karena kerumitan dan banyaknya kaidah tidak selalu menjadi petunjuk bagi kedalaman atau kehebatan telaah (Sudaryanto,1992:58-59).

#### 1.7.4. Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap pemaparan kaidah-kaidah yang telah ditemukan dalam tahap sebelumnya, dalam laporan penelitian, bagaimanapun juga wujud penyajian itu (Sudaryanto,1992:59).

Paparan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah berupa deskripsi tentang penggunaan dialek Jakarta di radio EBS FM, radio Istara FM dan radio GIGA FM, jika ditinjau dari aspek fonologis, aspek morfologis dan aspek leksikal.

## **BAB II**

# **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**